

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* di Praktek Bidan Sri Rahayu Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2023

Wan Novita Ulfa Sari

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: . wannovitaulfa87@gmail.com

Asnita Sinaga

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: asnitasinaga61@gmail.com

Abstrak: *Family is the first environment that has a deep influence on children. Therefore, whether directly or indirectly, the family will be the first place for a child to gain experience and education that can influence his development both physically and psychologically. Education for families, especially children, is a very important thing to pay attention to. Adolescence is a period in the span of human life. During this period, individuals will experience a transition from childhood to adulthood which is accompanied by changes in life. The changes that occur include biological, psychological, social and emotional aspects. This is in line with the opinion of Santrock (2007) who states that adolescence is a period of developmental transition between childhood and adulthood which involves biological, cognitive and socio-emotional changes. Sibling rivalry is a pattern of relationships between siblings that can have both positive and negative impacts. The positive impacts that emerge can be in the form of increased learning motivation, the emergence of affection and understanding between siblings. Meanwhile, the negative impact that appears is solitary behavior and crying. According to research conducted by Mc Nerney. A., & Usner (2014) which was carried out at each life span between the ages of 0-5 years, 5-10 years, 10-15 years, 15-20 years, and 20-25 years obtained results showing that ages 10-15 year has the highest level of sibling rivalry. This is also supported by the opinion of Hurlock (2007) that adolescence is a phase full of conflict and conflict, including with siblings.*

Keywords: *Parenting Patterns, Sibling Rivalry Incidents, Midwife*

Abstrak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Oleh karena itu baik secara langsung ataupun tidak langsung, keluarga akan menjadi tempat pertama bagi seorang anak memperoleh suatu pengalaman sekaligus pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikisnya. Pendidikan bagi keluarga, terutama anak menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan Masa remaja merupakan sebuah periode dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini individu akan mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang disertai dengan adanya perubahan dalam kehidupan. Perubahan yang terjadi meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan juga emosional. Ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007) yang mengatakan bahwa masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. *Sibling rivalry* merupakan salah satu pola hubungan antar saudara kandung yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang muncul dapat berupa peningkatan motivasi belajar, munculnya kasih sayang dan pengertian antar saudara. Sedangkan dampak negatif yang muncul adalah perilaku menyendiri dan menangis. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mc Nerney. A., & Usner (2014) yang dilakukan pada setiap rentang kehidupan antara usia 0-5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun, 15-20 tahun, dan 20-25 tahun diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa usia 10-15 tahun memiliki tingkat tertinggi dalam persaingan antar saudara atau sibling rivalry. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hurlock (2007) bahwa masa remaja merupakan fase penuh konflik dan fase penuh pertentangan, tidak terkecuali dengan saudara kandung

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kejadian *Sibling Rivalry*, Bidan

LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Oleh karena itu baik secara langsung ataupun tidak langsung, keluarga akan menjadi tempat pertama bagi seorang anak memperoleh suatu pengalaman sekaligus pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikisnya. Pendidikan bagi keluarga, terutama anak menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan Masa remaja merupakan sebuah periode dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini individu akan mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang disertai dengan adanya perubahan dalam kehidupan. Perubahan yang terjadi meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan juga emosional. Ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007) yang mengatakan bahwa masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Pada sisi lain, penerapan pola asuh yang tidak berjalan dengan baik, dapat menimbulkan masalah pada anak. Entah nantinya berimplikasi pada hubungannya dengan lingkungannya, teman sebayanya maupun keluarganya. Satu dari sekian banyak masalah dalam sebuah keluarga yang sering dialami anak yang memiliki saudara lebih dari satu yakni munculnya rasa persaingan antar saudara kandung atau yang dikenal dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* sendiri merupakan kompetisi yang terjadi antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih dari kedua orangtuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan sesuatu yang lebih dari kedua orangtuanya. Munculnya *sibling rivalry* menjadikan mereka membangun persaingan untuk saling mengungguli. Mereka merasa kehilangan orangtuadan menganggap saudaranya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang orangtuaserta sikap orangtua yang suka membandingkan anak (Hurlock,2005).

Sibling rivalry merupakan salah satu pola hubungan antar saudara kandung yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang muncul dapat berupa peningkatan motivasi belajar, munculnya kasih sayang dan pengertian antar saudara. Sedangkan dampak negatif yang muncul adalah perilaku menyendiri dan menangis. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh McNerney. A., & Usner (2014) yang dilakukan pada setiap rentang kehidupan antara usia 0-5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun, 15-20 tahun, dan 20-25 tahun diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa usia 10-

15 tahun memiliki tingkat tertinggi dalam persaingan antar saudara atau sibling rivalry. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hurlock (2007) bahwa masa remaja merupakan fase penuh konflik dan fase penuh pertentangan, tidak terkecuali dengan saudara kandung

KAJIAN TEORITIS

Kehadiran adik bayi bagi seorang anak dapat memunculkan berbagai kecemburuan atau perasaan persaingan yang berbeda satu sama lainnya. Kecemburuan atau persaingan yang terjadi diantara saudara kandung disebut dengan istilah sibling rivalry. Chaplin (2001:84) menyatakan bahwa sibling rivalry adalah suatu kompetisi antara saudara kandung adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya.

Sibling rivalry sendiri dapat terjadi baik sebelum ataupun sesudah saudaranya lahir nantinya. Sibling rivalry sendiri merupakan suatu bentuk persaingan antara kakak beradik yang biasanya terjadi karena ingin memperebutkan cinta, kasih sayang, serta perhatian orangtuayang mereka anggap kurang adil dalam memperlakukan mereka dengan saudaranya. Dari hal tersebut didapatkan bahwa rivalitas yang ada didasari karna adanya perasaan terancam karna takut kehilangan kasih sayang serta perhatian dari orangtua mereka.

Berdasarkan tata bahasa pola asuh terdiri dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja (2008:1088), sedangkan kata asuh memiliki artian menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri (2008:96). Mengenai pengertian dari pola asuh, terdapat beberapa pendapat dari tokoh-tokoh yakni sebagai berikut: Casmimi mendefinisikan pola asuh sebagai bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, memimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (dalam Palupi, 2007:3). Menurut Kohn (dalam Thoha, 1996:110) pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya dimana sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya dari cara orangtua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan

demikian yang dimaksudkan dengan pola asuh ialah cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan quasi experiment desain penelitian kuantitatif, experiment adalah penelitian yang memiliki perlakuan (treatment), pengukuran-pengukuran dampak (outcome measure), tidak memiliki ciri-ciri rencana experiment yang sebenarnya. Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Hidayat, 2011) Populasi pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki remaja umur 10-15 tahun dengan jarak 1-3 tahun Praktek Bidan Sri Rahayu Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2023 sebanyak 36 orang. Sampel adalah bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Hidayat, 2011) sampel pada penelitian ini diambil dari populasi yang ada yaitu orangtua yang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampel purposif. Teknik sampel purposif digunakan pada sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini yakni : a) berada dalam satu rumah; b) selisih usia sibling antara 1-3 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Di Praktek Bidan Sri Rahayu Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2023

Pola asuh	Sibling Rivalry				Total	%	P	OR
	Tidak	%	Ya	%				
Otoriter	1	1,0	6	6,2	7	7,2	0,000	0,389
Demokratis	67	69,1	17	17,5	84	86,6		
Permisif	6	6,2	0	0	6	6,2		
Total	74	76,3	23	23,7	97	100		

Hasil bivariat tabel menunjukkan bahwa terdapat 74 responden dengan pola asuh demokratis, terdapat 67 responden (69,1%) yang tidak mengalami sibling rivalry dan 17 responden (17,5%) mengalami sibling rivalry. Pola asuh otoriter terdapat 7

responden (7,2%) diantaranya responden tidak mengalami sibling rivalry sebanyak 1 (1,0%) dan responden mengalami sibling rivalry sebanyak 6 responden(6,2). Sedangkan pola asuh permisif terdapat 6 responden (6,2%) yang tidak mengalami sibling rivalry. Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Squarediperoleh hasil bahwa p value sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry di Praktek Bidan Sri Rahayu Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2023

Penerapan pola pengasuhan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain usia orang tua serta pendidikan orang tua. Seseorang dengan usia 36-45 tahun dengan rentang usia ini seharusnya menjadi gerbang awal dalam melakukan pola asuh terhadap anak karena bertambahnya usia maka orang tersebut akan bisa lebih matang dalam mengasuh anak untuk mempertimbangkan hal yang baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya (Singgih, 2020).

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pola asuh sebagian besar demokratis sebanyak 84 responden (86,6%). Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi atau cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh orang tua yang diterapkan. Pola asuh yang tepat dari orang tua terhadap anak sangat penting dalam menghadapi masalah yang umum terjadi pada anak yaitu kehadiran adik yang dirasakan oleh sang kakak (Sarwono, 2009).

Dalam hal ini pola asuh digunakan sebagai cara orang tua dalam memperlakukan, membesarkan dan memelihara anak guna membantu proses pemeliharaan selanjutnya. Dua aspek utama dari perilaku mengasuh yang telah dipelajari oleh peneliti adalah dorongan orang tua (yang membentuk kedekatan, perhatian, serta kasih sayang) dan kendali orang tua atas anak. Hasil penelitian ini, pola asuh orang tua sebagian besar yaitu demokratis. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi masih menempatkan dalambatasan dan pengawasan. Orang tua dengan pola asuh demokratis menunjukkan kegembiraan dan dukungan dalam menanggapi perilaku anak-anak yang konstruktif. Anak-anak dengan orang tua demokratis sering terlihat lebih ceria, mandiri, berorientasi pada prestasi, bersahabat dengan teman sebaya dan dapat bekerja sama dengan orang yang lebih tua (Santrock, 2008).

Berdasarkan hasil analisa univariat tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden mengalami tidak sibling rivalry sebanyak 74 responden (76,3%) dan responden mengalami sibling rivalry sebanyak 23 responden (23,7%). sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antar saudara kandung baik terjadi pada laki-laki atau perempuan, hal ini terjadi karena beberapa faktor salah satunya karena pengaruh jarak kelahiran yang terlalu dekat (Lusa, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Corina (2013) dalam jurnal "Parental Response to School-aged Children Sibling Conflict" bahwa sibling rivalry adalah suatu bentuk perkelahian yang terjadi antar saudara kandung baik terjadi pada laki-laki ataupun perempuan menjadi suatu tantangan bagi orang tua.

Menurut Keyla (2018) jika ada kelahiran anak kedua dan anak pertama (sang kakak) belum dipersiapkan terlebih dahulu dalam kelahiran adiknya maka akan memunculkan terjadinya sibling rivalry karena pola asuh orang tua yang belum maksimal.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square diperoleh hasil bahwa p value sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry di Praktek Bidan Sri Rahayu Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2023. Nilai koefisien didapatkan $OR=0,389$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan koefisien kontingensi sangat lemah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Listiani (2017) bahwa faktor pola asuh orang tua menjadikan hubungan yang signifikan terjadinya sibling rivalry. Pola asuh yang baik untuk anak adalah pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak dengan tidak terlalu memanjakan anak, orang tua seharusnya memahami cara mengasuh anaknya. Jika orang tua selalu memanjakan anaknya juga tidak baik dalam perkembangan anak tersebut karena akan mengakibatkan anak sangat tergantung pada orang tua serta kurang mandiri dalam melakukan aktivitasnya. Peranan orang tua sangat membentuk kemandirian pada anak. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki rasa persaudaraan yang kuat dengan saudara sehingga dapat mencegah terjadinya sibling rivalry. Anak-anak dengan orang tua demokratis sering terlihat lebih ceria, mandiri, berorientasi pada prestasi, bersahabat dengan teman sebaya dan dapat bekerja sama dengan orang yang lebih tua (Santrock, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar demokratis sebanyak 84 responden (86,6%), sedangkan pola asuh lainnya yaitu otoriter sebanyak 7 responden (7,2%) dan permisif sebanyak 6 responden (6,2%).
2. Responden mengalami tidak sibling rivalry sebanyak 74 responden (76,3%) dan responden mengalami sibling rivalry sebanyak 23 responden (23,7%).
3. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry Di Praktek Bidan Sri Rahayu Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2023.

SARAN

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi Instansi Kesehatan/ Petugas kesehatan, Memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai pola pengasuhan yang tepat untuk anak dan memberi penjelasan tentang kejadian sibling rivalry serta cara mencegah dan mengatasinya, sehingga orang tua memahami tentang cara mengasuh anak hingga tidak menimbulkan kejadian sibling rivalry pada saudara kandungnya yang bisamenimbulkan dampak kurang baik terhadap hubungan antara saudara kandungnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR REFERENSI

- Ardita V, Kaidr A, Askar M. Deteksi Perkembangan Anak Berdasarkan DDST Di RW I
- Gunarsa, Singgih D. 2009. Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: Libri
- John W. Santrock. 2007. Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Handayani, Aminda tri. 2018. Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku sibling rivalry pada paud di tk harapan medan. Vol 1 No 1 (2018): Seminar Nasional Hasil Penelitian 2018
- Hashim, Rugaya & Hashim Ahmad. 2016. Family Environment, Sibling Relationship and Rivalry toward Quality of Life. Environment-Behavior Journal 2398-4287
- Hurlock, E.B. 2005. Perkembangan anak (jilid 1). Jakarta: Erlangga
- Fleming, Don. 2007. Mengatasi perilaku negatif anak: memahami kepribadian, komunikasi, dan perangai anak anda, Yogyakarta: Think
- Mey. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah Kabupaten Bangkalan. Jurnal Kesehatan Airlangga Vol 2 No Hal 56-68., dalam <http://repository.unair.ac.id/54234/13/FK.%20BID.%2034-16%20Yae%20h-min.pdf>
- Setiawati, I., dan Zulkaida, A. 2007. Sibling Rivalry Pada Anak Sulung yang Diasuh Oleh Single Father. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, & Sipil). Vol. 2 (B28-B32)
- Whiteman. 2016. Sibling Relationship and Influences in Childhood and Adolescence. Health Promotion Journal Vol 3 No 1 Hal 23-25., dalam https://www.researchgate.net/publication/232496893_Sibling_Relationships_in_Childhood_and_Adolescence